

Bullying dan Pengaruhnya Terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja di Aceh

Syiva Fitria¹, Thea Dwi Iestari²

¹Psikologi Islam, IAIN Langsa ²Bimbingan Konseling Islam, IAIN Langsa

syivafitria@iainlangsa.ac.id

First received:
07 Desember 2022

Revised:
03 Januari 2023

Final Accepted:
20 Februari 2023

Abstract

Bullying or bullying is a phenomenon that continues to occur even though it is associated with various negative impacts. This study aims to examine the effect of bullying behaviour on social anxiety in the context of adolescent victims of bullying in Aceh. This research is a quantitative causality study. 30 teenagers (boys = 63%, girls = 37%) aged 13 to 18 who were victims of bullying voluntarily participated in this study. Data was collected using a questionnaire containing questions related to identity, bullying scale, and social anxiety scale. Data were analyzed using simple linear regression analysis. The results of the study show that there is an effect of bullying on social anxiety. The results showed that bullying significantly predicted social anxiety, $b = .448$, $t(28) = 6.20$, $p < .001$. Where bullying significantly affects social anxiety by 57.9% ($R^2 = 57.9$, $F(1,28) = 38.55$, $p < .001$). The results of this study can be used as a reference for policymakers and mental health practitioners in undertaking the phenomenon of bullying and its impact on social anxiety in adolescents.

Keywords: Bullying, Social Anxiety, Adolescents

Abstrak

Bullying atau perundungan adalah sebuah fenomena yang terus terjadi walaupun diasosiasikan dengan berbagai dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial pada konteks remaja korban *bullying* di Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausalitas. 30 remaja (laki-laki = 63%, perempuan = 37%) yang berusia 13 sampai dengan 18 tahun korban *bullying* berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait identitas, skala *bullying* dan skala kecemasan sosial. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *bullying* terhadap kecemasan sosial. Hasil menunjukkan bahwa *bullying* secara signifikan memprediksi kecemasan sosial, $b = .448$, $t(28) = 6.20$, $p < .001$. Dimana *bullying* secara signifikan berpengaruh terhadap kecemasan sosial sebesar 57.9% ($R^2 = 57.9$, $F(1,28) = 38.55$, $p < .001$). Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan kepada pemangku kebijakan dan praktisi Kesehatan mental dalam menanggulangi fenomena *bullying* dan dampaknya terhadap kecemasan sosial pada remaja.

Kata Kunci: Bullying, Perundungan, Kecemasan Sosial, Remaja

PENDAHULUAN

Bullying adalah sebuah isu yang penting untuk diteliti walaupun bukan merupakan isu terbaru. Sampai dengan hari ini *bullying* sebagai sebuah fenomena negatif masih terus terjadi meskipun penelitian sudah membuktikan berbagai dampak negatif dari perilaku tersebut. Bahkan *bullying* tidak hanya terjadi lingkungan Pendidikan namun lingkungan sosial secara menyeluruh. Marujuk pada definisi, *bullying* adalah sebuah perilaku intimidasi yang dilakukan dengan sengaja pihak yang lebih kuat yaitu pelaku *bullying*, terhadap pihak yang lebih lemah yaitu korban *bullying*, secara berulang-ulang yang bertujuan untuk melukai pihak yang lebih lemah baik fisik maupun emosional yang dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik dan psikologis (Coloroso, 2007; Olweus, 2010). Adapun *bullying* verbal adalah penggunaan kata-kata dengan maksud melukai korban misalnya mengejek, memaki, menghina, berkata kasar, menyebut nama panggilan yang buruk. *Bullying* fisik dilakukan dengan melibatkan serangan fisik seperti memukul, menendang, menginjak, juga merusak barang. Sedangkan *bullying* psikologis adalah perilaku *bullying* yang tidak kasat mata misalnya memandang sinis, mempermalukan, mengancam menggunakan ekspresi wajah, mendiamkan, mengucilkan, dan merendahkan.

Adapun *bullying* dapat terjadi pada berbagai tahap usia, salah satunya adalah masa remaja. Santrock (2011) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan sebuah masa yang ditandai dengan pubertas, penarian jati diri dan juga transisi dari

masa kanak-kanak menuju dewasa sehingga remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* pada masa remaja menjadi suatu hal yang rentan karena tugas perkembangan pada tahap perkembangan tersebut.

Bullying pada masa remaja memiliki prevalensi cukup tinggi dimana remaja di Indonesia melaporkan bahwa terdapat menjadi korban *bullying* itu sebagai suatu kelaziman. Hasil survey menunjukkan bahwa 19,9 % dari remaja di Indonesia pernah menjadi korban *bullying* (Yusuf, dkk, 2022). Hal ini juga diperkuat oleh data yang di rilis oleh KPAI yang menyatakan bahwa 2.982 kasus terlapor di tahun 2021, dimana 1.138 kasus tersebut adalah kasus kekerasan fisik maupun psikis terhadap anak yang dilakukan oleh teman, tetangga, guru maupun orang tua (KPAI, 2022). Adapun fenomena *bullying* ini juga ditemukan di Aceh yang merupakan daerah yang mengaplikasikan syariat islam. Putri (2018) menyatakan bahwa Dinas Sosial Aceh melaporkan bahwa terjadi sebanyak 32 kasus *bullying* pada tahun 2016 yang terjadi hampir disemua tingkat Pendidikan.

Bullying pada remaja memberikan dampak yang negatif yang signifikan terhadap korban, pelaku, dan pengamat. Penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* kemungkinan besar akan mengalami depresi dan beresiko melakukan bunuh diri baik itu ide bunuh diri, perencanaan, maupun Tindakan bunuh diri (Brunstein Klomek dkk, 2007). Rigby (2003) juga menekankan bahwa perilaku perundungan akan mempengaruhi kesejahteraan mental dan

fisik korban dalam jangka panjang. Rigby & Slee (1991) mengatakan bahwa korban *bullying* secara umum menunjukkan tingkat ketidakamanan yang tinggi, kecemasan, depresi, kesepian, ketidakhahagiaan, gejala fisik dan mental dan harga diri yang rendah. Korban *bullying* akan mengalami berbagai kesulitan dalam berbagai aspek; akademik, pertemanan, kesehatan, kemampuan resiliensi (Ballard, dkk., 1999). Sehingga dapat dikatakan bahwa, *bullying* mempengaruhi semua aspek dalam seorang individu secara negatif.

Selain dampak negatif yang sudah disebutkan, dampak lainnya yang perlu menjadi perhatian adalah dampaknya terhadap kemunculan kecemasan sosial pada korban *bullying* yang mana Suryanto dkk (2012) menyebutkan bahwa kemunculan kecemasan sosial dapat disebabkan oleh kondisi stress dan tertekan juga pengalaman traumatis. Beberapa penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *bullying* dan kecemasan sosial dimana tingkat *bullying* tinggi memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi juga (Haddad, dkk. 2022; Khoirunnisa, dkk., 2018, & Utami, dkk., 2019). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Onyekuru & Ugwu (2017) yang menegaskan bahwa berbagai bentuk *bullying* termasuk fisik, verbal dan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kecemasan sosial.

Kecemasan sosial adalah sebuah perasaan yang ditandai dengan rasa tidak aman dan nyaman dengan kehadiran orang lain yang juga diikuti dengan perasaan malu, kaku, janggal dan cenderung menghindari interaksi sosial

dan evaluasi terhadap diri oleh orang lain (Widyastuti, 2014). Memiliki kecemasan sosial menghambat remaja dalam tugas perkembangannya baik secara sosial maupun akademik. Suryanto dkk (2012) menyebutkan bahwa seseorang dengan kecemasan sosial akan cenderung menghindari situasi yang sulit, menjauhkan diri dari masalah, kehilangan semangat, rentan mengalami depresi, gelisah dan mudah marah dan juga mempengaruhi kemampuan diri untuk mengekspresikan diri yang dapat menentukan pencapaian kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial akan sangat berdampak negatif terhadap individual yang mengalami sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku bullying terhadap kecemasan sosial pada remaja di Aceh. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti selain karena urgensi untuk menganalisis dampak bullying dan faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial, juga dilatarbelakangi oleh Aceh sebagai daerah yang menjalankan syariat islam namun tetap ditemukan kasus *bullying*. Peneliti berhipotesis bahwa *bullying* secara signifikan mempengaruhi kecemasan sosial pada remaja di Aceh.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausalitas untuk mengidentifikasi pengaruh *bullying* (X)

terhadap kecemasan sosial (Y) pada remaja di Aceh. 30 partisipan dengan rentang usia 13-18 tahun ($M=15,53$, $SD= 1.548$) yang direkrut dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan syarat berusia 12 – 18 tahun dan pernah menjadi korban bullying. Adapun partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela dimana partisipan dapat mengundurkan diri apabila merasa tidak nyaman dalam proses pengambilan data.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada partisipan. Kuesioner berisi pernyataan persetujuan partisipasi secara sukarela, pertanyaan terkait data diri partisipan dan dua skala yang mengukur *bullying* dan kecemasan sosial. Skala *bullying* terdiri dari 27 item pernyataan berbentuk skala likert dengan 5 alternatif pilihan jawaban; tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan

selalu. Skala *bullying* yang merujuk pada tiga indikator yaitu *bullying* verbal, fisik dan psikologis. Adapun tingkat reliabilitas skala *bullying* adalah tinggi ($\alpha = .978$) dan semua item dinyatakan valid. Skala kecemasan sosial terdiri dari 18 item pernyataan berbentuk skala likert dengan 5 alternatif pilihan jawaban; sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju, sangat setuju. Skala kecemasan sosial mengukur indikator *nervousness* dan *social avoidance* dengan tingkat reliabilitas tinggi ($\alpha = .954$) semua item dinyatakan valid. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* dan kecemasan sosial. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh perilaku *bullying* (X) terhadap kecemasan sosial (Y) dengan aplikasi statistik, SPSS versi 25.00

Tabel 1. Data demografis partisipan

Demografis	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	19	63%
Perempuan	11	37%
Usia		
12-15 tahun	16	53%
16-18 tahun	14	47%
Pendidikan		
1 SMP/ sederajat	2	7%
2 SMP/ sederajat	7	23%
3 SMP/ sederajat	4	13%
1 SMA/ sederajat	9	30%
2 SMA/ sederajat	4	13%

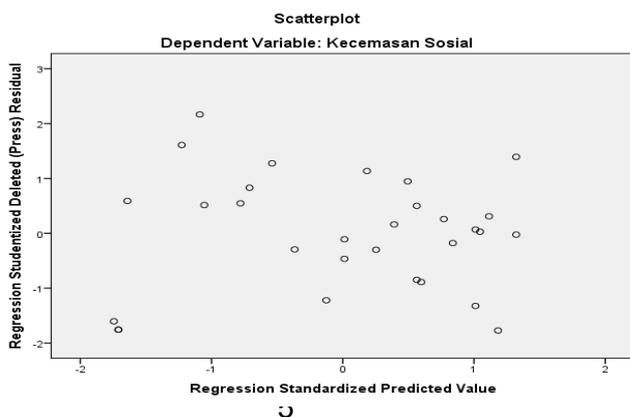
3 SMA/ sederajat	4	13%
Pekerjaan orang tua		
Wiraswasta	5	17%
Pedagang	5	17%
PNS	2	7%
Karyawan kantor	4	13%
Nelayan	4	13%
Tukang becak	4	14%
Buruh	2	7%
Petani	3	10%
Guru	2	7%
Suku		
Aceh	17	57%
Jawa	11	37%
Batak	1	3%
padang	1	3%

HASIL TEMUAN

Data demografis yang didapatkan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, dan Pendidikan, pekerjaan orang tua dan suku. Gambaran data demografi dapat dilihat di tabel 1. Partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki sebanyak 63%.

Tabel 2 menunjukkan gambaran umum terkait dengan variable dalam penelitian ini yaitu *bullying* dan kecemasan sosial. Untuk skala *bullying*, nilai rata-rata partisipan adalah 77.63 yang tergolong menengah, sedangkan untuk skala kecemasan sosial, nilai rata-rata adalah 58.07 yang termasuk dalam kategori menengah.

Gambar 1. Hasil uji heterokedastisitas



Sebelum uji hipotesis dilakukan, uji asumsi klasik dilakukan yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, autokorelasi, dan uji linearitas. Adapun uji normalitas terhadap nilai residual dari persamaan regresi, menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,477 dengan probabilitas sebesar 0.977, sehingga data tersebut terdistribusi normal. uji heterokedastisitas menunjukkan titik-titik pada grafik scatterplot menyebar atau tidak membentuk pola tertentu yang

menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan, sehingga model regresi layak dipakai untuk menganalisis pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial remaja. Uji autokorelasi menunjukkan nilai D-W yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,008. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai D-W berada diantara -2 sampai +2 dengan demikian regresi dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi. hasil uji linearitas menunjukkan nilai koefisien signifikansi dari variabel perilaku *bullying* sebesar 0,222 yang artinya lebih besar dari alpha yang ditentukan, yaitu 0,05 ($0,222 > 0,05$). Ini berarti bahwa hubungan kedua variabel independen tersebut dengan variabel dependen adalah linear. Oleh karena itu, asumsi klasik dari penelitian ini terpenuhi.

Tabel 2. Gambaran bullying dan kecemasan sosial

Variabel	M	SD	Frekuensi	Presentase
Bullying	77.63	29.03		
Sangat tinggi			12	40%
Tinggi			4	13.3%
Menengah			4	13.3%
Rendah			3	10%
Sangat rendah			7	23.4%
Kecemasan sosial	58.07	17.10		
Sangat tinggi			8	26.7%
Tinggi			5	16.6%
Menengah			12	40%
Rendah			2	6.7%
Sangat rendah			3	10%

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menganalisis pengaruh *bullying* terhadap kecemasan sosial. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *bullying* ($M=77.63$, $SD=29.03$) dan kecemasan sosial ($M=58.07$, $SD=17.10$), $r=.76$, $p<.001$). Hasil menunjukkan bahwa *bullying* secara signifikan memprediksi kecemasan sosial, $b=.448$, $t(28)=6.20$, $p<.001$. Dimana *bullying* secara signifikan berpengaruh terhadap kecemasan sosial sebesar 57.9% ($R^2=57.9$, $F(1,28)=38.547$, $p<.001$). Sedangkan 42.1% dipengaruhi oleh variable lainnya diluar dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *bullying* terhadap kecemasan sosial pada remaja di Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *bullying* dan kecemasan sosial, dimana semakin tinggi tingkat *bullying* yang dialami maka semakin tinggi kecemasan sosial pada individu tersebut. Hasil penelitian ini menguatkan hasil dari penelitian sebelumnya yang juga memastikan hubungan antara *bullying* dan kecemasan sosial (Haddad, dkk. 2022; Khoirunnisa, dkk., 2018, Onyekuru & Ugwu (2017, & Utami, dkk., 2019).

Hasil penelitian juga menegaskan pengaruh *bullying* terhadap kecemasan sosial. Individu yang menjadi korban *bullying* dapat diprediksi akan kemungkinan besar mengalami kecemasan sosial yang mana pengalaman dibully dalam menjadi prediktor yang signifikan

akan kemunculan kecemasan sosial. Hal ini menjelaskan pengaruh negatif dari *bullying* yaitu korban *bullying* umumnya mengalami kecemasan termasuk kecemasan sosial (Rigby, 2003; Rigby & Slee, 1991). Yang mana para korban *bullying* yang mengalami kecemasan sosial akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, merasa malu, kaku, tidak aman, menghindari interaksi sosial (Widyastuti, 2014;; Suryanto, dkk., 2012). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingginya *bullying* akan memicu kecemasan yang kemudian akan mempengaruhi individu baik dalam hal akademik maupun kesejahteraan fisik maupun psikologis seseorang.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Tindakan penanggulangan *bullying* masih terus harus ditingkatkan. *Bullying* masih terus terjadi sampai dengan hari ini, sehingga perlu tindakan preventif dilakukan oleh pemangku kebijakan dan praktisi kesehatan mental untuk menghindari dan mengurangi kemunculan perilaku *bullying* sehingga menurunkan dampak yang disebabkan oleh perilaku tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para praktisi terkait untuk memberikan edukasi terkait dampak *bullying* dan penanganan kaus *bullying*.

Kelebihan dari penelitian ini adalah penggunaan metode analisis kuantitatif yang tepat yang kemudian mengkonfirmasi penemuan dari penelitian sebelumnya. Namun, metode penelitian kualitatif disarankan untuk menganalisis lebih dalam kecemasan sosial yang dialami oleh para korban dalam konteks masing-masing individ. Adapun kekurangan

dalam penelitian ini adalah tidak mempertimbangkan budaya sebagai salah satu variabel, sehingga peneliti masa depan dapat diarahkan untuk mengeksplorasi pengaruh budaya dalam konteks *bullying* dan kecemasan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *bullying* terhadap kecemasan sosial pada remaja di Aceh. Hasil penelitian menegaskan bahwa *bullying* secara signifikan mempengaruhi kecemasan sosial pada remaja sehingga *bullying* dapat memprediksi kecemasan sosial pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballard, M., Tucky; A & Remely, T. P. (1999). Bullying and violence: A proposed intervention programme. *NASSP Bulletin*, 38-47. <https://doi.org/10.1177/019263659908360707>
- Brunstein Klomek, A., Marrocco, F., Kleinman, M., Schonfeld, I. S., & Gould, M. S. (2007). Bullying, depression, and suicidality in adolescents. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 46(1), 40-49. <https://doi.org/10.1097/01.chi.0000242237.84925.18>
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. Harper Collins.
- Haddad, C., Chidiac, J., Sacre, H., Salameh, P., Hallit, R., Obeid, S., Soufia, M., & Hallit, S. (2022). Prevalence and associated factors of social anxiety among lebanese adolescents. The primary care companion for CNS disorders, 24(3), <https://doi.org/10.4088/PCC.21m03061>
- Khoirunnisa, M. L., Maula, L. H., & Arwen, D. (2018). Hubungan tindakan bullying dengan tingkat kecemasan pada pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) PGRI 1 Tangerang. *Jurnal JKFT*, 3(1), 59-69. <http://dx.doi.org/10.31000/jkft.v3i2.1286.g823>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). Catatan pelanggaran hak anak tahun 2021 dan proyeksi pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak tahun 2022. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Olweus, D. (2006). *The olweus bullying prevention program: Implementation an evaluation over two decades*. Routledge
- Onyekuru, B. U. , & Ugwu, C. J. (2017). Bullying as a Correlate of Anxiety among Secondary School Students in Imo State: The Counselling Implications. *American Journal of Educational Research*, 5(1), 103-108. doi: 10.12691/education-5-1-16
- Putri, S. (2018, April 14). Mengenal bullying lebih dekat. Aceh Trend. <https://www.acehtrend.com/news/mengenal-bullying-lebih-dekat/index.html>

Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>

Rigby, K. & Slee, P. T. (1991). Bullying among Australian school children: Reported behaviour and attitudes toward victims. *Journal of Social Psychology*, 131(5), 615–627, <https://doi.org/10.1080/00224545.1991.9924646>

Santrock, J. W. (2011). Life span development (13th ed). McGraw Hill.

Suryanto., Putra, M. G. B. A., Herdiana Ike., & Alfian, I. N. (2012). Pengantar Psikologi Sosial. Airlangga University Press.

Utami, T. W., Astuti, Y. S., & PH, L. (2019). Hubungan kecemasan dan perilaku bullying anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i1.264>

Yusuf, A., Habibie, A., Efendi, F., Kurnia, I. & Kurniati, A. (2022). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1), 20190064. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>

Widyastuti, Y. (2014). Psikologi sosial. Graha Ilmu.